

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tren pengajaran hafalan Al-Qur'an kini mulai merambah anak sekolah dasar. Beberapa sekolah tahfidz Al-Qur'an mulai membuka kelas untuk anak sekolah dasar. Misalnya pondok pesantren tahfidz Al-Qur'an anak Yanbuul Qur'an Kudus yang membuka kelas usia dini dengan batas usia maksimal 7 tahun. Pondok Pesantren al-Munawir Krapyak Bantul juga mulai membuka kelas tahfidz anak. Di Jombang, muncul program tahfidz balita dan anak bagi anak usia 2 – 9 tahun. Sedangkan di lembaga-lembaga non tahfidz, mereka juga memiliki target hafalan Al-Qur'an dalam jumlah tertentu bagi peserta didiknya.

Menghafal Al-Qur'an, sebagaimana dijelaskan oleh Fattah Hidayat, merupakan suatu proses atau mengingat.¹ Menurut Hidayat ada tiga proses dalam menghafal Al-Qur'an. *Pertama, encoding*, yaitu proses masuknya informasi berbentuk ayat-ayat Al-Qur'an yang diperdengarkan. *Kedua, storage*, yakni menyimpan memori hafalan dalam otak penyimpanan memori. *Ketiga, Retrieval*, yaitu pengulangan hafalan Al-Qur'an yang sudah dihafalkan.²

Proses *memorizing* seperti ini, dalam perspektif teori kognitif, sebagaimana yang disampaikan Anderson dan Krathwohl, disebut dengan *retention*. *Retention* merupakan salah satu model orientasi pembelajaran yang bertujuan untuk-

¹ Fattah Hidayat. "Kajian Psikologi Pembelajaran Hafal Qur'an Bagi Anak Usia Dini" dalam *e-journal.uin-suka.ac.id*. Volume 2. Agustus 2017. Hlm. 87

² Ibid. Hlm. 87 - 89

mengingat materi pelajaran sampai jangka waktu tertentu sama seperti materi yang diajarkan.³ Menurut Anderson dan Krathwohl, tujuan pembelajaran seperti ini cukup mudah dirumuskan.⁴

Anderson dan Krathwohl merekomendasikan suatu pembelajaran yang berorientasi pada *transferring*. *Transferring* berarti memahami dan menggunakan pengetahuan yang telah dipahami, tidak hanya sekedar mengingat atau menghafal.⁵ *Retention* hanya melatih satu keterampilan kognitif saja, yakni mengingat. Sedangkan *transferring* melatih lima keterampilan kognitif lainnya, yakni memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta.⁶

Jika dikaitkan dengan diskursus pendidikan yang sedang dikembangkan oleh pemerintah, pembelajaran *transferring* dari Anderson dan Krathwohl masuk dalam kategori pembelajaran berbasis keterampilan berpikir tingkat menengah atau *midle order thinking skills (MOT)* dan tingkat tinggi atau *high order thinking skills (HOTS)*. Sementara pembelajaran *retention* termasuk kategori pembelajaran berbasis keterampilan berpikir tingkat rendah atau *low order thinking skills (LOTS)*.

Pemerintah mengambil kebijakan untuk mendorong pembelajaran berbasis *HOTS* dikarenakan tuntutan keterampilan abad ke-21. Keterampilan abad ke-21 ini diperlukan dalam rangka menghadapi perkembangan global berupa revolusi industri 4.0. Revolusi industri generasi ke-4 ini melahirkan era disrupsi, yakni suatu

³ Lorin W. Anderson dan David R. Krathwohl. *Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen*. Terj. Agung Prihantoro. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2010. Hlm. 94.

⁴ Ibid. Hlm. 95.

⁵ Ibid

⁶ Ibid. Hlm. 99 – 102.

perubahan yang sangat cepat sebagai dampak dari semakin canggihnya perkembangan teknologi informasi.⁷

Jane Piirto menjelaskan bahwa keterampilan abad ke-21 merupakan kemampuan untuk berpikir kreatif, bekerja sama secara kreatif, dan kemampuan inovatif. Kemampuan-kemampuan ini berhubungan erat dengan sikap-sikap inti di dalam diri seseorang seperti keberanian untuk mencoba dan mengambil risiko, kemauan untuk menerima perbedaan, kepercayaan kepada orang lain, dan disiplin diri.⁸ Sementara Kurikulum 2013, yang saat ini digunakan pemerintah, menerjemahkan keterampilan abad ke-21 dengan istilah kompetensi berbasis keterampilan 4C, yaitu *critical thinking*, *creativity*, *collaboration*, dan *communication*.⁹

Keterampilan ini tidak mungkin dicapai melalui pembelajaran *retention* yang menekankan pada hafalan. Keterampilan abad ke-21 ini hanya bisa dicapai jika pembelajaran berorientasi pada *transferring*. Pembelajaran *transferring* inilah yang dikenal dengan pembelajaran *HOTS*. Piaget, sebagaimana dikutip Suparno, menyebut pembelajaran ini sebagai pembelajaran *operatif* yang bertujuan untuk

⁷ Konsep pembelajaran HOTS serta berbasis kompetensi abad ke-21 dapat dilihat pada berbagai produk perundangan tentang kurikulum. Seperti serangkaian Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) tahun 2016), no. 21 tentang standar isi, no. 22 tentang standar proses, no. 23 tentang standar penilaian, dan no. 24 tentang kompetensi inti dan kompetensi dasar. Konsep ini juga sangat mewarnai berbagai pedoman teknis pelaksanaan kurikulum yang di terbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

⁸ Jane Piirto, *Creativity For 21th Century Skills*. (Rotterdam: Sense Publisher, 2011) Hlm.3

⁹ Sebagaimana pembelajaran HOTS dan kompetensi abad ke-21, keterampilan 4 C juga tergambar di berbagai peraturan menteri dan petunjuk teknis tentang pelaksanaan kurikulum 2013

memahami konsep sampai mengonstruk makna secara aktif.¹⁰ Para psikolog *konstruktivisme* menyebutnya dengan pembelajaran bermakna.¹¹

Pembelajaran hafalan Al-Qur'an , merupakan praktik pembelajaran *retention* yang hanya melatih keterampilan berpikir level terendah atau *LOTS*. Dalam sudut pandang teori kognitif *Piaget*, pembelajaran menghafal Al-Qur'an termasuk jenis pembelajaran *figuratif* yang hanya bertujuan untuk merepresentasikan apa yang diamati, baik dalam bentuk simbol maupun kata. Pembelajaran seperti ini menyebabkan peserta didik menjadi pasif.¹² Dampaknya peserta didik tidak terlatih untuk mencapai level kognitif yang lebih tinggi. Sementara keterampilan abad abad ke-21, baik berpikir kritis, kreativitas, kolaboratif, dan komunikatif menuntut keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Berdasarkan teori-teori ini dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menghafal Al-Qur'an tidak bisa memfasilitasi subyeknya untuk mencapai keterampilan abad ke-21. Jika para penghafal Al-Qur'an , khususnya anak sekolah dasar tidak memiliki keterampilan abad ke-21, ada potensi munculnya benturan kepribadian antara kehidupan dan cara pandang para penghafal Al-Qur'an , sebagai representasi dari tradisi Islam, dengan modernitas global.

Benturan antara tradisi Islam dengan modernitas global sudah terjadi sejak munculnya modernisasi. Meskipun selalu ada dinamika di dalamnya, sampai saat ini umat Islam belum memiliki visi yang sama dalam menerima modernisasi. Ada yang progresif, ada juga yang masih reaktif. Beberapa isu yang selama ini menjadi

¹⁰ Paul Suparno. *Teori Perkembangan Kognitif*. (Yogyakarta: Kanisius, 2001). Hlm. 142

¹¹ Krathwohl dan Anderson. Op Cit. Hlm. 97

¹² Paul Suparno. Op Cit. Hlm. 41

pokok masalah di antaranya adalah demokrasi, HAM, kesetaraan *gender*, *multikulturalisme*, dan toleransi.

Tidak dimilikinya kerampilan abad ke-21 oleh para penghafal Al-Qur'an berpotensi menghasilkan respon yang reaktif terhadap modernisasi. Sebab syarat menerima modernisasi, sebagaimana disampaikan Nurcholish Madjid, adalah adanya rasionalisasi yang meliputi sekularisasi, kebebasan berpikir (*intellectual freedom*) dan sikap terbuka (*idea of progress*).¹³ Syarat ini hanya bisa dimiliki oleh seseorang yang memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi, yang tidak menjadi *mainstream* dalam pembelajaran menghafal Al-Qur'an semenjak usia dini.

Faktor lain yang menyebabkan masifnya pertumbuhan tahfidz Al-Qur'an anak sekolah dasar di luar tuntutan keterampilan abad ke-21. Catatan Wasisto Raharjo Jati dalam "Islam Populer sebagai Pencarian Identitas Muslim Kelas Menengah Indonesia" bisa menjadi salah satu pendekatan untuk memotret fenomena ini. Jati mencatat adanya fenomena budaya Islam populer di kalangan muslim kelas menengah sebagai respon terhadap modernitas.¹⁴

Motif utama yang melatarbelakangi munculnya budaya Islam populer.¹⁵ Ada dua yaitu, *Pertama*, sebagai ekspresi simbol religius pasca orde baru. Sebagaimana telah diketahui, selama orde baru, pemerintah menutup rapat ruang untuk berekspresi, baik budaya, politik maupun agama. Setelah orde baru runtuh,

¹³ Nurcholish Madjid. *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*. (Bandung: Mizan, 1998). Hlm. 201

¹⁴ Wasisto Raharjo Jati, "Islam Populer sebagai Pencarian Identitas Muslim Kelas Menengah Indonesia" dalam *Teosofi*, Vol 5 No. 1, Juni 2015, hlm. 141

¹⁵ Ibid. hlm. 142 - 143

setiap unsur budaya, politik, dan agama berlomba untuk mengekspresikan dirinya masing-masing.

Kedua, sebagai bentuk Islamisasi dalam masyarakat muslim kelas menengah. Islamisasi sendiri ada dua bentuk, yakni islamisasi *skripturalis* dan islamisasi substansial. Islamisasi *skripturalis* mendorong hadirnya formalisasi Islam dalam kehidupan sosial, budaya, ekonomi, maupun politik. Sementara islamisasi substansial mengarah pada pembentukan sikap kesalehan sosial baik secara individu maupun kolektif sebagai suatu entitas bersama.

Masih menurut Jati, fenomena Islamisasi, baik *skripturalis* maupun substansial, pada dasarnya merupakan upaya pencarian identitas muslim dalam konstalasi budaya populer global. Budaya Islam populer ikut berkontestasi bersama budaya global lain seperti budaya Harajuku Jepang, pop Korea, maupun budaya barat yang lebih awal menghegemoni budaya populer global. Dalam kontestasi inilah budaya populer Islam tampil untuk mencari rupa, bentuk, ruang, dan identitasnya dalam masyarakat.¹⁶

Berdasarkan teori ini, munculnya tahfidz Al-Qur'an anak sekolah dasar dapat dilihat sebagai suatu fenomena budaya Islam populer. Berkembangnya tahfidz Al-Qur'an menjadi budaya populer dapat dilihat dari tampilnya program tahfidz Al-Qur'an di media televisi. Ada dua program tahfidz Al-Qur'an yang tampil secara reguler di media televisi nasional, yaitu Hafiz Indonesia di RCTI dan Hafidz Qur'an di Trans 7. Bahkan program Hafiz Indonesia RCTI pernah mendapatkan penghargaan *Panasonic Gobel Award* untuk kategori Program Anak

¹⁶ Ibid. Hlm. 146

Terbaik selama dua tahun berturut-turut, yakni tahun 2014 dan 2015. Selain tampil reguler di bulan Ramadan, channel Youtube yang berisi potongan-potongan program hafiz Indonesia maupun hafidz Qur'an juga banyak dilihat oleh pengguna Youtube sampai menembus angka jutaan.¹⁷ Artinya program ini khususnya dan tahfidz Al-Qur'an pada umumnya mendapatkan perhatian yang luas dari masyarakat.

Tentu ada keterkaitan, baik secara langsung maupun tidak langsung, antara berbagai fenomena ini. Mulai dari berkembangnya lembaga tahfidz Al-Qur'an anak sekolah dasar, banyaknya *previllage* yang diberikan kepada para penghafal Al-Qur'an, sampai munculnya tahfidz Al-Qur'an sebagai fenomena budaya Islam populer.

SD Muhammadiyah 1 Mantingan Ngawi dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan salah satu lembaga pendidikan dasar yang menerapkan program tahfidz secara intensif dan terstruktur, menjadikannya representasi ideal untuk mengkaji fenomena pendidikan Islam kontemporer. Sekolah ini menunjukkan komitmen kuat dalam memadukan pendidikan karakter berbasis keislaman dengan tuntutan keterampilan abad ke-21, sehingga menawarkan gambaran nyata tentang upaya adaptasi lembaga pendidikan Islam dalam menghadapi era disrupsi. Program tahfidz di sekolah ini tidak hanya berfokus pada aspek hafalan Al-Qur'an semata, tetapi juga diintegrasikan dengan pengembangan kompetensi yang dibutuhkan pada era digital, seperti kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi.

¹⁷ Misalnya channel Youtube Hafiz Indonesia yang menyajikan video berjudul Hafalan Asmaul Husna Kayla Bikin Satu Studio Menangis [17 Mei 2018] dengan link <https://www.youtube.com/watch?v=pS6wL3YQyxA> telah dilihat lebih dari 8 juta viewer, diakses pada 09 Januari 2019

Tema penelitian ini dipilih karena adanya fenomena menarik tentang pergeseran paradigma dalam pendidikan Islam, di mana program tahfidz yang secara tradisional dipandang sebagai pendidikan konvensional kini dikemas ulang menjadi bagian dari strategi pembentukan identitas muslim modern di tengah arus budaya global. Di SD Muhammadiyah 1 Mantingan Ngawi, terlihat upaya mengkontekstualisasikan nilai-nilai keislaman melalui pendekatan yang lebih populer dan sesuai dengan perkembangan zaman, tanpa mengorbankan substansi ajaran Islam itu sendiri. Hal ini mencerminkan dinamika pencarian identitas muslim dalam merespons berbagai tantangan era disrupsi, sekaligus mempertahankan relevansi pendidikan Islam di tengah tuntutan modernitas.

Selain itu, pemilihan lokasi dan tema ini juga didasari oleh keunikan SD Muhammadiyah 1 Mantingan Ngawi dalam mengelola program tahfidz sebagai bagian dari ekosistem pendidikan holistik yang mengakomodasi perkembangan budaya Islam populer. Sekolah ini berhasil menciptakan lingkungan belajar yang memadukan tradisi hafalan Al-Qur'an dengan ekspresi keislaman kontemporer yang lebih dinamis dan menarik bagi generasi digital native. Penelitian di lokasi ini diharapkan dapat mengungkap bagaimana institusi pendidikan Islam melakukan negosiasi kultural antara nilai-nilai tradisional dan tuntutan modernitas, serta mengidentifikasi strategi-strategi inovatif dalam mempersiapkan generasi muslim yang memiliki keterampilan abad ke-21 tanpa kehilangan akar identitas keislamannya.

Mendasar hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 12 Desember 2023 menunjukkan bahwa siswa tahfidz SD Muhammadiyah 1 Mantingan Ngawi mendapat keuntungan hadiah 1 ekor kambing dan dipastikan masuk jenjang pendidikan selanjutnya tanpa tes. Penelitian ini bermaksud untuk mencari keterkaitan antar fenomena-fenomena ini dengan berpatokan pada satu persoalan utama, yakni mengapa tahfidz Al-Qur'an anak sekolah dasar, yang menekankan pembelajaran pada hafalan, tumbuh dan berkembang di masyarakat muslim di tengah tuntutan keterampilan abad ke-21 yang menekankan pada keterampilan berpikir tingkat tinggi?

B. Rumusan Masalah

Masalah utama penelitian ini adalah mengapa tahfidz Al-Qur'an anak sekolah dasar, yang menekankan pembelajaran pada hafalan, tumbuh dan berkembang di masyarakat muslim, di tengah tuntutan keterampilan abad ke-21 yang menekankan pada kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif? Masalah ini kemudian diturunkan menjadi rumusan masalah berikut ini.

- 1) Bagaimanakah kompetensi kognitif yang terbentuk dalam proses pembelajaran tahfidz Al-Qur'an anak SD Muhammadiyah 1 Mantingan Ngawi dan relevansinya dengan tuntutan keterampilan abad ke-21?
- 2) Motif apakah yang melatar belakangi tumbuhnya tahfidz Al-Qur'an di tengah kontestasi budaya populer di SD Muhammadiyah 1 Mantingan Ngawi?

- 3) Bagaimanakah identitas yang ingin dibangun oleh komunitas tahfidz Al-Qur'an anak SD Muhammadiyah 1 Mantingan Ngawi serta faktor apakah yang membentuk identitas itu?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah untuk memaknai fenomena muncul dan berkembangnya tahfidz Al-Qur'an di tengah tuntutan dimilikinya keterampilan abad ke-21 yang menekankan pada kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif. Tujuan ini diuraikan secara terperinci berikut ini.

1. Menjelaskan kompetensi kognitif yang terbentuk dalam proses pembelajaran tahfidz Al-Qur'an anak di SD Muhammadiyah 1 Mantingan Ngawi dan relevansinya dengan tuntutan keterampilan abad ke-21.
2. Mendeskripsikan motif yang melatar belakangi tumbuhnya tahfidz Al-Qur'an sebagai budaya Islam populer di SD Muhammadiyah 1 Mantingan Ngawi.
3. Menggambarkan identitas yang ingin dibangun oleh komunitas tahfidz Al-Qur'an SD Muhammadiyah 1 Mantingan Ngawi dalam kontestasi budaya populer.

D. Manfaat penelitian

Manfaat utama dari penelitian ini adalah dimilikinya pandangan yang komprehensif tentang fenomena tahfidz Al-Qur'an yang tumbuh dan berkembang di masyarakat. Melalui pemahaman yang komprehensif, fenomena tahfidz Al-Qur'an anak sekolah dasar tidak dimaknai secara sempit hanya sebagai satu realitas

tunggal, misalnya sebagai fenomena kebangkitan Islam atau kebangkitan pendidikan Islam saja. Ada banyak faktor lain yang melatar belakangnya.

Pemahaman yang komprehensif dapat menghasilkan penilaian secara lebih obyektif. Penilaian yang obyektif akan membuka ruang evaluasi. Ada dua ruang evaluasi yang dapat dilakukan berkaitan dengan fenomena tahfidz Al-Qur'an anak sekolah dasar. *Pertama*, evaluasi internal yang dapat dilakukan oleh pengelola program. Melalui penelitian ini pengelola program dapat memposisikan diri dalam konstelasi keterampilan abad ke-21. Selanjutnya pengelola program dapat melakukan terobosan berupa perubahan-perubahan inovatif agar program tahfidz Al-Qur'an anak sekolah dasar bisa dikembangkan ke arah kompetensi yang lebih sesuai dengan tuntutan zaman.

Kedua, evaluasi eksternal bagi masyarakat pengguna program. Melalui penelitian ini masyarakat bisa melihat fenomena tahfidz Al-Qur'an anak sekolah dasar secara lebih kritis. Masyarakat dapat berpikir ulang tentang kebutuhan kompetensi yang harus dimiliki oleh putra dan putrinya dalam rangka persaingan global di era revolusi industri 4.0. Termasuk kompetensi keagamaan yang lebih mendukung terhadap kebutuhan kompetensi anak saat ini.

Masyarakat bisa memilih sekolah-sekolah tahfidz Al-Qur'an anak sekolah dasar yang memiliki orientasi yang mendukung kebutuhan keterampilan abad ke-21, atau mungkin meninggalkannya. Memilih untuk menggunakan atau meninggalkan jasa pendidikan yang ditawarkan tentunya merupakan hak yang harus diambil oleh masyarakat dengan penuh kesadaran tanpa *terkooptasi* dan *terhegemoni* oleh pandangan tertentu.

Melalui penelitian ini, masyarakat bisa menilai motif dan identitas suatu lembaga tahfidz Al-Qur'an anak sekolah dasar. Berdasarkan penilaian ini, masyarakat bisa memilih lembaga yang sesuai dengan motif dan identitas keagamaan yang dimilikinya. Kesesuaian ini penting agar di kemudian hari tidak terjadi konflik identitas dalam diri masyarakat yang bisa merugikan kepentingan anak.

